

## STUDI LITERATUR: PENDEKATAN MENGATASI ANCAMAN CYBERBULLYING MELALUI PEMBANGUNAN LINGKUNGAN AMAN SECARA DIGITAL

Mauliddini Azizah<sup>1</sup>, Aura Nasywa Alifia<sup>2</sup>, Keisya Putri<sup>3</sup>, Layla Jasmine S<sup>4</sup>, Sasky Mulia Dewi<sup>5</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember 2024

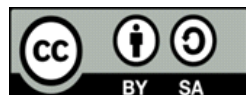
Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

#### Email:

[202110515116@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202110515116@mhs.ubharajaya.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstrak

Dengan berkembangnya teknologi digital, cara orang berinteraksi dan bersosialisasi telah berubah, tetapi juga telah meningkatkan risiko seperti cyberbullying, yaitu intimidasi berulang yang dilakukan melalui platform daring. Fenomena ini sering menargetkan remaja dan dapat menyebabkan efek negatif seperti kecemasan dan depresi, yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan akademik korban. Pendekatan teknis saja tidak cukup untuk menangani kasus cyberbullying, meskipun teknologi seperti sistem penyaringan dan pelaporan dapat membantu. Untuk membantu orang mengelola emosi individu, membangun empati, dan mendapatkan dukungan psikologis yang memadai, dibutuhkan lingkungan digital dan emosional yang aman. Untuk membangun keterampilan sosial dan pengendalian emosi, orang tua, pendidik, dan masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam upaya ini, terutama bagi remaja. Untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi semua pihak, ancaman

cyberbullying dapat dikelola secara lebih efektif dengan menggabungkan strategi teknis dan emosional.

**Kata Kunci:** Perundungan Siber, Keamanan Lingkungan Digital, Ancaman Cyber

### Abstract

With the development of digital technology, the way people interact and socialize has changed, but it has also increased risks such as cyberbullying, which is repeated bullying carried out through online platforms. This phenomenon often targets adolescents and can lead to negative effects such as anxiety and depression, which can affect the victim's social and academic life. A technical approach alone is not enough to handle cyberbullying cases, although technology such as screening and reporting systems can help. To help people manage their emotions, build empathy, and get adequate psychological support, a safe digital and emotional environment is needed. To build social skills and emotional control, parents, educators, and the community must actively participate in these efforts, especially for adolescents. To create a safe and healthy digital environment for all parties, the threat of cyberbullying can be managed more effectively by combining technical and emotional strategies.

**Keywords:** Cyberbullying, Safe digital environment, Cyberthreats

### PENDAHULUAN

Semakin banyak teknologi baru yang muncul, serta sistem dan paradigma yang berasal dari teknologi lama, mendorong beberapa perubahan dalam interaksi dan sosialisasi. Teknologi seperti internet secara bertahap menghapus batas geografis sehingga orang dapat berkomunikasi

dan berinteraksi di platform global. Ini mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Namun, beberapa masalah juga muncul dengan perubahan masyarakat, salah satunya adalah perundungan siber. Perundungan siber didefinisikan sebagai tindakan berulang yang ditujukan pada individu yang terdiri dari komentar atau ancaman yang kasar yang dilakukan melalui berbagai mediasi daring, seperti situs web media sosial, forum, atau layanan pesan (Smith et al., 2008). Fenomena ini semakin penting dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, terutama oleh remaja dan anak-anak.

Korban perundungan siber dapat mengalami depresi dan kecemasan yang parah (Kowalski et al., 2014). Meskipun demikian, pelaku kejahatan tersebut disembunyikan dan anonim di internet, sehingga korban seringkali tidak merasa dilindungi. Oleh karena itu, pengembangan mekanisme yang mencakup aspek emosional orang yang bersangkutan, bukan hanya teknis, sangat penting. Untuk memerangi ancaman cyberbullying yang semakin mengkhawatirkan, langkah penting yang harus diambil adalah menciptakan lingkungan emosional dan internet yang aman. Cyberbullying adalah pelanggaran berulang yang disengaja untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan alat elektronik (Coric & Kastelan, 2020). Menentang atau mengganggu, mengirim pesan yang merisakate permusuhan di antara teman dan keluarga, mematikan orang lain dari berbagi laporan, mengirim email, pesan teks atau gambar yang melawan, memungkinkan harga terhadap individu, mendukung individu untuk melecehkan orang lain, menghalangi atau mencemaskan individu melalui gambar teror psikologis online. Individu yang berniat mematikan peran individu dalam kelompok dengan menyebarkan informasi pribadi atau sensitif (Gohal et al., 2023). Dampak negatif pada rentan *cyberbully* yang dimana dapat menyebabkan ansietas, depresi, ketidaknyamanan, kurangnya performasi di sekolah, menghindari untuk pergi ke suatu tempat atau menjadi bagian dari lingkungan sosial pribadi, menghindari untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan bahkan mencatat percobaan-hidup (Elpemi & Faqih Isro'i, 2020).

Teknologi yang tepat, seperti pengawasan dokumen dan identifikasi pengguna melalui sistem penyaringan atau pelaporan, dapat membantu mencegah dan menangani cyberbullying. Akan tetapi, elemen ini tidak cukup untuk menangani cyberbullying dalam skala yang lebih luas. Meskipun semua hal ini diperlukan untuk merasa aman dan terlindungi, perlindungan emosional yang memadai sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan orang melalui sistem pendukung atau program pendidikan umum untuk kesehatan mental. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, masalah cyberbullying lebih mungkin ditangani dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Olweus, 2012).

Membangun lingkungan emosional yang aman juga penting untuk menghindari cyberbullying. Ini termasuk mengajarkan keterampilan sosial, merasa empati, dan memahami efek negatif mulai dari pelecehan hingga intimidasi yang muncul dari interaksi interpersonal di dunia maya. Keterlibatan orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan emosi yang sehat di dunia digital. Sekolah harus mengajarkan siswa cara berkomunikasi secara positif dan menangani konflik secara konstruktif. Ini juga harus menjadi bagian dari kursus pelatihan orang tua (Patchin & Hinduja, 2006). Ini adalah upaya untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung bagi semua orang. Pengendalian emosi adalah salah satu prediktor utama yang berperan dalam perilaku cyberbullying. Ini berkaitan dengan cara individu mengendalikan perasaan individu, kapan individu muncul, dan bagaimana individu mengalami dan menyampaikan perasaan individu (Gross & Thompson, 2007). Oleh karena itu, adalah sangat penting bahwa remaja mampu mengelola emosi negatif individu serta mengendalikan emosi individu. Orang yang memiliki tingkat kontrol emosi yang tinggi dapat menggunakan pemikiran positif ketika individu mengalami masalah, namun orang yang memiliki tingkat control emosi

yang rendah cenderung mengekspresikan emosi negatif individu. Salah satu dari berbagai kelompok usia yang paling rentan terhadap penggunaan internet yaitu remaja. Cyberbullying adalah salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial pada remaja, yaitu jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja juga memperburuk stres dan dampak pada emosional. (Riswanto & Marsinun, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi literatur review untuk mengembangkan atau menguji konsep atau teori saat ini dengan menganalisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan referensi lainnya (Arifin, 2020). Studi literatur ini memfokuskan untuk pengumpulan, analisis, dan penilaian data dari berbagai sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang ancaman cyberbullying dan bagaimana menanganinya dengan membangun lingkungan digital dan emosional yang aman. Fokus penelitian ini adalah untuk mempelajari fenomena cyberbullying, menganalisis strategi pencegahan yang ada, dan mengevaluasi kekuatan, keterbatasan, dan kelemahan dalam penelitian sebelumnya. Untuk meningkatkan pemahaman tentang ancaman cyberbullying dan konsekuensi praktis dari upaya untuk menciptakan lingkungan maya yang aman dari segi teknis dan emosional, hasil dari berbagai sumber jurnal nasional dan internasional digabungkan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan analisis menyeluruh tentang fenomena cyberbullying dan upaya pencegahannya dalam lingkup digital dan emosional.

#### **HASIL & PEMBAHASAN**

##### ***Cyberbullying***

*Cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan teknologi informasi elektronik (seperti e-mail, sosial media, blog, pesan instan, game online, *website*, dan pesan teks) yang dapat dilakukan individu dalam waktu 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu, siang atau malam hari yang bertujuan untuk menyerang orang lain (Kowalski et al., 2014) dan mengatakan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* tidak dapat melihat efek secara langsung dari tindakan individu.

Menurut Hinduja & Patchin (2010) *cyberbullying* adalah tindakan disengaja yang dilakukan berulang kali dengan cara untuk mencelakai orang lain melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. Tindakan tersebut mencakup mengganggu, mengancam, menghina, dan kegiatan yang keluar dari konflik. Dari beberapa contoh *cyberbullying*, termasuk memberikan individu pesan teks yang menyakitkan, menggunakan smartphone di rumah untuk menyebarkan perasaan buruk, mengunggah foto dan video orang lain di media sosial, menggunakan aplikasi tanpa nama untuk mencubit, atau memalukan individu sendiri.

##### **Faktor-faktor *Cyberbullying***

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* telah diungkapkan oleh Kowalski et al. (2014), ada beberapa faktor manusia maupun situasional yang dapat memiliki efek pada *cyberbullying*. Variabel-variabel manusia termasuk gender, dengan laki-laki menjadi pelaku dan wanita menjadi korban yang lebih mungkin, usia, meskipun lebih umum pada siswa yang lebih muda dan siswi, motif termasuk membalas dendam, menunjukkan keterampilan teknologi dan menunjukkan kekuasaan, kondisi psikologis termasuk depresi, kecemasan dan kapasitas rendah untuk faktor situasional termasuk hubungan yang buruk dengan orang tua, kurangnya pengawasan pada perilaku online dan offline, perasaan dukungan dan provokasi yang dirasakan, serta persepsi yang memungkinkan anonimitas pelaku masalah untuk bertindak sesuka hati..

### **Dimensi Cyberbullying**

Selain itu, Kowalski et al. (2008) menjelaskan dimensi cyberbullying, termasuk amarah (flaming), yaitu perdebatan online dengan kemarahan; pelecehan (harassment), berupa pengiriman pesan kasar secara terus-menerus; pencemaran nama baik (denigration), melalui penyebaran informasi palsu untuk merusak reputasi; penyebaran rahasia dan tipu daya (outing and trickery), yakni membagikan informasi pribadi atau memanipulasi korban untuk mengungkapkannya; pengucilan (exclusion), yaitu mengeluarkan individu dari kelompok online; peniruan (impersonation), yakni berpura-pura menjadi korban untuk merusak reputasi; cyberstalking, berupa penguntitan atau pelecehan secara berulang melalui media elektronik; dan happy slapping, yaitu individu kekerasan terhadap korban dan menyebarkannya secara online.

### **Karakteristik & Dampak Cyberbullying**

Menurut Willard (2007) cyberbullying memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk perundungan tradisional. Sifatnya yang dapat terjadi 24/7, jangkauan yang luas, dan potensi anonimitas pelaku membuat dampaknya lebih intens dan sulit dihindari. Dampak cyberbullying dapat meliputi:

- Gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan
- Penurunan prestasi akademik
- Isolasi sosial
- Dalam kasus ekstrem, dapat mengarah pada pemikiran atau tindakan bunuh diri

### **Strategi Pembangunan Lingkungan Aman Digital**

#### **1. Pendidikan Literasi Digital**

- Mengintegrasikan pendidikan tentang etika online dan keamanan digital ke dalam kurikulum sekolah.
- Melatih siswa, guru, dan orang tua tentang penggunaan internet yang bertanggung jawab dan cara mengenali serta merespons cyberbullying.

#### **2. Penguatan Kebijakan Platform Digital**

- Mendorong platform media sosial untuk memperkuat kebijakan anti-bullying dan menyediakan alat pelaporan yang mudah diakses.
- Implementasi sistem deteksi otomatis untuk konten bullying menggunakan kecerdasan buatan.

#### **3. Pengembangan Teknologi Keamanan**

- Menggunakan teknologi filtering dan monitoring untuk mendeteksi dan mencegah perilaku cyberbullying.
- Mengembangkan aplikasi yang memungkinkan pelaporan anonim dan dukungan cepat untuk korban.

### **Peran Pembangunan Lingkungan Aman Mengatasi Ancaman Cyberbullying**

Perkembangan era digital membawa kemudahan maupun menyulitkan beberapa hal pada era digital. Salah satunya adalah cyberbullying. Dengan semakin banyaknya orang menggunakan jenis platform digital, terutama media sosial, perundungan siber, di mana individu menyakiti perasaan orang lain dengan pesan teks, gambar, atau video yang merendahkan dan tidak pantas, menjadi semakin meningkat. Cyberbullying juga disebut sebagai tindakan berulang pada cedera siber kepada layak seseorang (Coric & Kastelan, 2020). Untuk mengatasi ancaman ini, penting untuk membangun lingkungan yang aman secara digital dan

emosional bagi setiap individu. Pembangunan lingkungan aman yang efektif dapat melibatkan dua aspek penting: pengamanan teknis dan dukungan emosional. Dari sisi teknis, penggunaan perangkat lunak pengawasan, penyaringan konten, dan sistem pelaporan dapat mengurangi tingkat kejadian perundungan siber di platform digital. Teknologi ini memungkinkan deteksi cepat terhadap perilaku negatif yang dilakukan di dunia maya dan memberi korban kesempatan untuk melaporkan tindakan tersebut dengan mudah (Olweus, 2012). Namun, selain langkah-langkah teknis, pembinaan emosional juga tidak kalah penting. Membangun keterampilan sosial yang baik, empati, serta kemampuan untuk mengelola emosi dapat membantu individu mengurangi dampak negatif dari cyberbullying (Patchin & Hinduja, 2006). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan emosional, baik di dunia digital maupun dalam kehidupan nyata, risiko terjadinya cyberbullying dapat diminimalisir. Ini termasuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja tentang bagaimana cara berkomunikasi secara positif dan mengatasi konflik secara konstruktif (Gohal et al., 2023). Keterlibatan orang tua, pendidik, dan komunitas juga sangat penting dalam mengembangkan lingkungan yang aman secara emosional. Selain itu, langkah-langkah preventif, seperti mengajarkan kontrol diri dan empati, harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah (Nee et al., 2023). Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, ancaman cyberbullying dapat diatasi dengan lebih efektif dan memberikan ruang yang lebih aman bagi generasi digital.

**Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan Terdahulu**

| No. | Penulis (Tahun)             | Judul                                                                                                                                | Variabel             | Metode                                                        | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | (Johansson & Englund, 2021) | <i>"Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach"</i> | <i>Cyberbullying</i> | Confirmatory factor analysis dan structural equation modeling | Hasil menunjukkan korelasi yang tinggi antara cyberbullying dan bullying relasional (0.69), sementara hubungan dengan bullying fisik dan verbal lebih rendah. Cyberbullying memiliki hubungan yang lebih kuat dengan tingkat kecemasan, sedangkan jumlah teman berhubungan negatif dengan |

|    |                         |                                                                                                                 |                                            |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         |                                                                                                                 |                                            |                                                                  | semua jenis bullying.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 2. | (Nee et al., 2023)      | <i>"The digital defence against cyberbullying: A systematic review of tech-based approaches"</i>                | <i>Digital defence &amp; cyberbullying</i> | Systematic review menggunakan metode PRISMA dan analisis tematik | Penelitian mengidentifikasi beberapa pendekatan teknologi yang efektif untuk mencegah cyberbullying, termasuk program IRCB untuk memberdayakan remaja, deteksi cyberbullying otomatis menggunakan machine learning, intervensi berbasis pesan teks, dan kerangka teknologi semantik. Namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan intervensi yang lebih ditargetkan. |
| 3. | (Kowalski et al., 2014) | <i>"Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth"</i> | <i>Cyberbullying</i>                       | Systematic review dan meta-analisis                              | Meta-analisis menunjukkan bahwa prediktor terkuat untuk pelaku cyberbullying adalah keyakinan normatif tentang agresi dan pelepasan                                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                       |                                                                                                                                      |                                          |                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       |                                                                                                                                      |                                          |                                                                    | moral, sedangkan untuk korban cyberbullying adalah stres dan ide bunuh diri. Karakteristik metodologi dan sampel memoderasi hubungan-hubungan ini.                                                                                                                                               |
| 4. | (Hajnal, 2021)        | <i>"Cyberbullying Prevention: Which Design Features Foster the Effectiveness of School-Based Programs? A Meta-Analytic Approach"</i> | <i>Cyberbullying &amp; Effectiveness</i> | Kuesioner – skala likert                                           | Temuan ini juga menyoroti komponen burnout yang jarang diteliti, seperti depersonalisasi dan pencapaian pribadi. Hasil menunjukkan bahwa kelelahan emosional sebagai gejala awal <i>burnout</i> dan penurunan pencapaian pribadi sebagai tahap akhirnya berpengaruh negatif pada kepuasan kerja. |
| 5. | (Ikhsan et al., 2024) | <i>"Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21"</i>                                                     | <i>Cyberbullying</i>                     | kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review) | Menurut penelitian, hampir 40% remaja pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying, yang menyebabkan efek yang mencakup kecemasan                                                                                                                                                             |

|    |                           |                                                                |                                               |                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                           |                                                                |                                               |                                                        | <p>hingga depresi. Meningkatnya kasus ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti tetap anonim di internet, kurangnya kesadaran akan efek negatif, dan efek media sosial.</p>                                                                                                                                                                                                                       |
| 6. | (Rihhadatul Aisyah, 2024) | <p>“CYBERBULLYING: THE SILENT EPIDEMIC OF THE DIGITAL AGE”</p> | <p><i>Cyberbullying &amp; Digital Age</i></p> | <p>mixed-methods. Survei dan wawancara studi kasus</p> | <p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cyberbullying dapat terjadi kapan saja melalui media elektronik seperti internet dan media sosial. Bentuk-bentuknya meliputi pelecehan (harassment), penyebaran rumor (denigration), impersonasi, hingga pengucilan sosial (exclusion). Dampaknya mencakup kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, hingga risiko bunuh diri.</p> |

Keseluruhan, temuan yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa cyberbullying adalah fenomena yang kompleks yang berdampak besar pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan kesejahteraan individu, terutama di kalangan remaja. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Johansson & Englund (2021), ditemukan bahwa cyberbullying memiliki korelasi tinggi dengan bullying relasional (0.69), sedangkan hubungannya dengan bullying fisik dan verbal lebih rendah. Cyberbullying juga memiliki hubungan yang lebih kuat dengan tingkat kecemasan, sementara jumlah teman berhubungan negatif dengan semua jenis bullying. Selain itu, Nee et al. (2023) mengidentifikasi berbagai pendekatan teknologi efektif untuk mencegah cyberbullying, seperti deteksi otomatis berbasis *machine learning* dan intervensi berbasis pesan teks, meskipun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengembangkan intervensi yang lebih spesifik. Kowalski et al. (2014) melalui meta-analisis menemukan bahwa keyakinan normatif tentang agresi dan pelepasan moral merupakan prediktor kuat untuk pelaku cyberbullying, sedangkan stres dan ide bunuh diri adalah prediktor utama bagi korban. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik metodologi dan sampel memoderasi hubungan tersebut. Sementara itu, Hajnal (2021) menyoroti pentingnya program berbasis sekolah dalam pencegahan cyberbullying, meskipun komponen seperti depersonalisasi dan pencapaian pribadi sebagai bagian dari burnout masih jarang diteliti. Ikhsan et al. (2024) menambahkan bahwa hampir 40% remaja pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying; penyebab utama peningkatan kasus ini adalah elemen seperti anonimitas dunia maya dan dampak media sosial. Sebaliknya, Rihhadatul Aisya (2024) menyatakan bahwa cyberbullying dapat terjadi kapan saja melalui media elektronik seperti internet dan media sosial, dan memiliki dampak seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan bunuh diri. Pelecehan (*harassment*), penyebaran rumor (*denigration*), impersonasi, dan pengucilan sosial adalah beberapa bentuk cyberbullying yang umum. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan, orang tua, pembuat kebijakan, dan perusahaan teknologi harus bekerja sama untuk menghindari dan menangani cyberbullying melalui pendidikan literasi digital, kebijakan hukum yang tegas, dan solusi teknologi berbasis AI. Ini menunjukkan bahwa upaya multidisiplin sangat diperlukan untuk membuat dunia online lebih aman bagi semua orang.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, cyberbullying menjadi masalah paling besar di era digital, dan berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, kesejahteraan, dan individu seperti remaja. Namanya disebut internet, bisa berada di mana saja. Beberapa fitur cyberbulling termasuk pelecehan, pengasingan, dan rumor menyebar. Karena itu, cyberbullying meningkatkan kecemasan, depresi, isolasi sosial, kinerja akademik yang buruk, dan bahkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, setiap upaya di bidang cyberbullying harus mengikuti pendekatan holistik dari literasi digital, pengawasan orang tua, tindakan melawan hukum, dan bantuan dari perusahaan teknologi. Penting bagi semua pihak untuk terlibat dalam menjaga pelecehan online agar generasi muda dilindungi dari permusuhan secara online.

## Saran

Dari kesimpulan yang baru saja diuraikan, penyusun merekomendasikan agar upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying diserahkan kepada multidisiplin yang tergabung dengan berbagai pihak terkait. Sekolah harus menyisipkan literasi digital dalam kurikulum

individu sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana menggunakan internet dengan etika dan negatif cyberbullying. Guna melakukan pendekatan yang lebih halus, keluarga atau wali masing-masing memainkan peran idealnya untuk mengawasi seluruh aktivitas daring dari anak individu dengan cara yang cerdas dan memadai tanpa memperhatikan privasi. Di samping itu, pemerintah juga harus memperbaharui regulasi terkait dengan cyberbullying dan lebih banyak memberikan sanksi dan perlindungan bagi korban dan penggunaan teknologi tersebut. Perusahaan yang memiliki fitur atau aplikasi terkait harus membangun fitur pelaporan yang mudah diakses dan fitur deteksi yang berdasarkan AI. Dengan menyukai penyedia layanan itu, layanan dukungan psikologis juga merupakan faktor pendukung untuk membantu korban pulih dari buli cyber secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, multi disiplin kerja sama ini dapat mendorong lingkungan digital yang aman, dan dukungan dari semua penggunaannya.

### Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mengusulkan bahwa pencegahan dan penanganan cyberbullying dengan periode pendidikan ini disarankan untuk melibatkan sekolah, orang tua, pemerintah, dan perusahaan teknologi. Pendidikan literasi digital harus menawarkan kurikulum yang berfokus pada memberikan pengetahuan etika dan efek buruknya terhadap penggunaan internet pada remaja. Orang tua juga untuk lebih peka dan hati-hati dalam melihat apa yang dilakukan orang dewasa di internet tanpa mengganggu privasi anak-anak mereka. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam memperkuat undang-undang mengenai cyberbullying dengan memberikan perlindungan hukum terhadap korban cyberbullying dan sanksi yang tegas terhadap pelaku kejahatan. Seperti yang ditunjukkan oleh kasus baru-baru ini, sanksi tegas adalah elemen penting dari upaya pemerintah untuk mengatasi cyberbullying. Terakhir, perusahaan teknologi harus menawarkan berbagai alat pemantauan berbasis kecerdasan buatan (AI), yang dapat diakses secara tersentralisasi dan sistematis yang dapat beroperasi di bawah asumsi bahwa interceptional deteksi sederhana hampir mustahil dan memerlukan berbagai pihak untuk mengakses alat pemantauan yang dapat diterima.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY. *Stit Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*, 1–5. <https://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>
- Coric, M. K., & Kastelan, A. (2020). Bullying through the internet-cyberbullying. *Psychiatria Danubina*, 32, 269–272.
- Elpemi, N., & Faqih Isro'i, N. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954.
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., Hakami, A., Qadri, A., & Mahfouz, M. (2023). Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04542-0>
- Gross & Thompson, R. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. *Handbook of emotion regulation*, July.
- Hajnal, Á. (2021). Cyberbullying Prevention: Which Design Features Foster the Effectiveness of School-Based Programs?: A Meta-Analytic Approach. *Intersections*, 7(1), 40–58.



- <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v7i1.648>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, Cyberbullying, and Suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Ikhsan, M., Informatika, T., Teknik, F., & Asahan, U. (2024). *Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi* 21. 2(4).
- Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 41(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470694176>
- Nee, C. N., Samsudin, N., Chuan, H. M., Bin Mohd Ridzuan, M. I., Boon, O. P., Binti Mohamad, A. M., & Scheithauer, H. (2023). The digital defence against cyberbullying: A systematic review of tech-based approaches. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2288492>
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Rihhadatul Aisya, N. (2024). Cyberbullying: The Silent Epidemic of The Digital Age. *Journal of World Science*, 3(6), 691–697. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i6.634>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Smith, P. K., Jostmann, N. B., Galinsky, A. D., & Van Dijk, W. W. (2008). Lacking power impairs executive functions: Research article. *Psychological Science*, 19(5), 441–447. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02107.x>
- Willard, N. (2007). *Educator 's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*. 1–16.